

Mempertahankan Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping

^{1*}Dwi Rahayu, ²Solfema Solfema, ³Lili Dasa Putri

¹⁻³PNF, FIP, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi Penulis : dwi019811@gmail.com

Abstract This article aims to examine the role of Kuda Lumping art as a medium to preserve Javanese culture in transmigration areas through a community empowerment approach in the cultural sector. Community empowerment in the context of culture aims to enhance the capacity, participation, and independence of communities in preserving and developing local traditions. Through Kuda Lumping art, Javanese communities in transmigration areas can not only safeguard their cultural identity but also utilize this tradition to support social and economic well-being. This literature study highlights the importance of collaboration between communities, the government, and cultural institutions in sustaining the Kuda Lumping tradition. By preserving and utilizing this tradition, Javanese communities can strengthen their cultural identity, maintain social harmony, and create new economic opportunities. Therefore, Kuda Lumping art holds a strategic role in preserving Javanese culture amidst the dynamics of transmigration communities.

Keywords: Javanese, culture, Kuda Lumping, community, empowerment

Abstrak Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran kesenian Kuda Lumping sebagai sarana mempertahankan budaya Jawa di daerah transmigrasi melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat di bidang budaya. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks budaya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam melestarikan serta mengembangkan tradisi lokal. Melalui kesenian Kuda Lumping, masyarakat Jawa di daerah transmigrasi tidak hanya mampu menjaga identitas budaya mereka, tetapi juga memanfaatkan tradisi ini untuk mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kajian literatur ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya dalam mendukung keberlanjutan tradisi Kuda Lumping. Dengan melestarikan dan memanfaatkan tradisi ini, masyarakat Jawa mampu memperkuat identitas budaya, menjaga harmoni sosial, serta menciptakan peluang ekonomi baru. Oleh karena itu, kesenian Kuda Lumping memiliki peran strategis dalam mempertahankan budaya Jawa di tengah dinamika masyarakat daerah transmigrasi.

Kata Kunci: Budaya, Jawa, Kuda Lumping, Pemberdayaan, Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya yang sangat beragam, termasuk budaya Jawa yang memiliki nilai filosofis, estetika, dan sejarah yang tinggi. Budaya adalah keseluruhan cara hidup, kepercayaan, norma, nilai, tradisi, adat istiadat, seni dan bahasa yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, seni, bahasa, masakan, pakaian, adat istiadat, sosial dan masih banyak lagi. Sementara kebudayaan berarti pengembangan kata kreativitas, karsa, emosi, pendidikan, serta pengetahuan yang diperoleh dijadikan orientasi dalam interaksi sosial. Kebudayaan yang semula ada bagi manusia dan sepenuhnya bergantung padanya, telah berkembang menjadi suatu realitas tersendiri yang

melingkupi dan menentukan kehidupan manusia. Di tengah globalisasi dan urbanisasi, menjaga nilai-nilai budaya lokal tetap hidup di masyarakat menjadi tantangan terbesar. Salah satu bentuk budaya Jawa yang unik adalah seni Kuda Lumping yang mana melambangkan keberanian, kekuatan, dan spiritualitas. Namun melestarikan kesenian ini di daerah transmigrasi dimana suku Jawa hidup berdampingan dengan suku dan budaya lain menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Kesenian merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masyarakat yang bersifat sosial kebudayaan. Pada hakikatnya kesenian merujuk pada suatu gagasan dan persepsi, gagasan tersebut mampu merangsang kemampuan suatu individu dalam menghasilkan beragam karya seni yang bernilai estetika. Setiap daerah umumnya memiliki berbagai jenis kesenian khas yang dikenal sebagai kesenian tradisional. Kesenian ini mengalami perubahan seiring dengan bergesernya pandangan hidup dan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangannya (Febrianti, Asriati, dan Indrayuda, 2013). Perkembangan seni budaya tidak terlepas dari tanggapan dan interaksi masyarakat yang mendukungnya. Meskipun demikian, kesenian tradisional tetap memiliki makna penting bagi komunitasnya, meskipun ada sebagian masyarakat yang belum menyadari keberadaan tari tradisional di daerah mereka sendiri (Silvia dalam Putri dan Asriati, 2023: 281).

Menurut Rustiawan (2015: 2), “Dalam sejarah kebudayaan jawa, Kuda Lumping atau biasa juga dikenal dengan nama Kuda Kepang atau ebeg merupakan bagian dari seni pertunjukan jawa. Asal mulanya, menurut cerita rakyat jawa kesenian kuda lumping merupakan apresiasi dan dukungan masyarakat awam terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro yang berperang melawan penjajah Belanda pada Perang Diponegoro tahun 1825-1830.” Kesenian Kuda Lumping tidak hanya menjadi warisan budaya, namun juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas masyarakat di daerah transmigrasi. Di sini, teori fungsionalis budaya Malinowski (1944) menekankan bahwa setiap unsur budaya mempunyai fungsi yang mendukung keseimbangan dan keberlanjutan sosial. Dengan menjaga kesenian Kuda Lumping, masyarakat Jawa di daerah transmigrasi tidak hanya melestarikan tradisinya namun juga semakin memperkuat rasa solidaritas di tengah keberagaman budaya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam melestarikan budaya lokal dengan mempertahankan seni tradisional seperti kuda lumping. Menurut Ife (1995), pemberdayaan masyarakat adalah proses memberikan kemampuan kepada individu dan kelompok untuk mengontrol kehidupan mereka dan mencapai tujuan kolektif. Hal ini relevan dengan pemeliharaan budaya, karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam melindungi dan mempromosikan tradisi mereka. Selain itu, Chambers (1983) menyebutkan

bahwa pemberdayaan masyarakat harus berbasis pada partisipasi lokal, dengan menghargai pengetahuan dan kearifan lokal sebagai aset utama. Pelaksanaan program pemberdayaan ini melalui pelatihan dan bimbingan khususnya di bidang pertunjukan tari dan musik. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam seni Kuda Lumping. Adapun nilai budaya yang dapat ditanamkan dalam pemberdayaan yakni sikap kemandirian.

Seni Kuda Lumping di Kabupaten Dharmasraya khususnya Desa Sungai Duo yang mayoritasnya suku Jawa daerah transmigrasi, kesenian kuda lumping ini masih dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Namun seni kuda lumping di Desa Sungai Duo ini hanya diketahui oleh penduduk setempat. Selain itu, masyarakat juga kurang memahami betapa pentingnya mempertahankan budaya kesenian kuda lumping ini di era modern pada daerah transmigrasi.

Oleh karena itu, penulis berpendapat hal ini sangat penting dan kesenian ini perlu dipertahankan melalui upaya pemberdayaan masyarakat agar kelompok seni di desa ini lebih dikenal oleh masyarakat luas yang mungkin suatu saat bisa diperlukan dan dipelajari bagi generasi mendatang yang belum sempat mengenal seni Kuda Lumping tersebut apabila terjadi kepunahan.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, terdapat fenomena menarik yang perlu dikaji lebih dalam karena kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan budaya Jawa pada daerah transmigrasi dimana banyak orang yang mulai melupakan budaya leluhurnya, sehingga penulis tertarik untuk membahas tentang Mempertahankan Budaya Jawa Di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping.

2. METODOLOGI

Teknik yang penulis gunakan yaitu Studi Literatur, Studi Literatur ini ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber – sumber yang digunakan dalam studi literatur mencakup buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, makalah, artikel, serta dokumen – dokumen yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Teknik ini penting untuk memberikan landasan teoritis yang kuat serta mendukung argumennya.

Menurut Sudaryono (2014), studi literatur adalah suatu kegiatan yang mempertimbangkan teori yang mendasari penelitian, baik teori maupun metodologi yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang diteliti.

3. PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa berpindah ke tempat-tempat baru melalui program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai kesetaraan penduduk. Selama adaptasi ke tempat baru, masyarakat Jawa menghadapi beragam tantangan baik itu kecil maupun besar untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Pelestarian seni tradisional seperti "kuda lumping", yang berfungsi sebagai hiburan dan simbol identitas budaya adalah salah satu cara yang efektif.

Tarian kuda lumping adalah seni pertunjukan tradisional Jawa yang memadukan tarian, musik gamelan, dan atraksi magic. Penari menggunakan properti kuda - kudaan yang dibuat dari bambu, yang biasanya dimainkan dengan irama gamelan yang dinamis. Selain itu elemen magic dalam kuda lumping seperti adegan trance (kesurupan), menjadi menarik dan menunjukkan unsur spiritualitas yang kuat dalam budaya Jawa.

Sumatera Barat kaya akan kesenian tradisional sehingga masyarakat khususnya generasi muda perlu mengetahui serta melestarikan budaya. Satu diantara wilayah Sumatra Barat yang memiliki keberagaman budaya yaitu Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya yakni suatu daerah yang memiliki penduduk berasal dari beraneka ragam suku diantaranya Jawa, Minang, Sunda, dan Batak. Kesenian daerah yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya menunjukkan keberagaman, di mana setiap suku memiliki keseniannya masing-masing yang unik dibandingkan dengan suku lainnya. Di antara berbagai kelompok suku tersebut, suku Jawa menjadi yang paling menonjol. Meskipun tinggal di wilayah yang berbeda dari tanah asal mereka, suku Jawa tetap melestarikan warisan budaya nenek moyangnya.

Kesenian Jawa yang masih tumbuh dan berkembang di Dharmasraya meliputi Kuda Lumping (Primadna dan Asriati, 2023) serta Reog Ponorogo (Sulyanti et al., 2023). Reog Ponorogo diperkenalkan ke Kabupaten Dharmasraya oleh para pendatang dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, kemudian dikembangkan lebih lanjut di daerah tersebut. Sebagaimana diketahui, Kabupaten Dharmasraya mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan akibat program transmigrasi dari Pulau Jawa. Para transmigran ini menjaga dan melestarikan seni budaya mereka agar tetap bertahan dari generasi ke generasi.

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang budaya adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola, melestarikan, serta mengembangkan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal sangat penting karena merupakan bagian dari identitas suatu komunitas. Budaya lokal memberikan warna dan karakter yang unik bagi suatu daerah, sehingga kehilangan budaya ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas. Selain itu, pelestarian budaya juga dapat meningkatkan pariwisata lokal yang dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Dengan mengedukasi masyarakat akan

pentingnya menjaga tradisi, kita dapat menciptakan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik secara sosial, budaya, politik, dan lingkungan (Najiah & Mahmudah, 2021). Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah, pemberdayaan juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal yang ada di tengah masyarakat (Artanti & Mariani, 2022). Secara umum, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tujuan tertentu.

Pemberdayaan ini biasanya dilakukan melalui pemberian pelatihan untuk meningkatkan kualitas hidup (Wardhani et al., 2015). Dalam pemberdayaan masyarakat ini bisa berkaitan dengan berbagai macam kesenian yang sudah ada sejak lama.

Upaya Mempertahankan Budaya Jawa Melalui Seni Kuda Lumping

Satu langkah penting dalam pelestarian budaya lokal adalah melakukan sosialisasi budaya untuk mengenalkan budaya ke masyarakat terutama generasi muda, terhadap sejarah dan filosofi Kuda Lumping. Tujuan dari kegiatan ini ialah guna meningkatkan kesadaran generasi muda akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisional ini, seperti keberanian, solidaritas, dan kepercayaan pada alam. Mereka dapat mempelajari sejarah Kuda Lumping sebagai seni rakyat yang berasal dari kepercayaan dan perjuangan orang Jawa dan makna filosofisnya melalui interaksi ini. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya lokal melalui presentasi, kelas interaktif yang mengajarkan gerakan dasar Kuda Lumping, dan pementasan yang dilengkapi dengan cerita edukatif. Selain itu, sangat penting untuk menggunakan media digital seperti podcast atau video dokumenter untuk menjangkau generasi muda yang lebih dekat dengan teknologi.

Seni budaya dapat menjadi fokus pelatihan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda, orang dewasa, dan lansia dalam bidang pendidikan nonformal. Sanggar seni, kelompok kebudayaan, atau lembaga masyarakat dapat bekerja sama untuk memberikan pelatihan ini. Mempelajari teknik menari, bermain alat musik tradisional, atau membuat kerajinan khas adalah beberapa contoh aktivitas yang termasuk dalam program pelatihan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya melindungi budaya tetapi juga meningkatkan ekonomi lokal, misalnya dengan membuat produk budaya untuk meningkatkan perekonomian atau memasarkan kerajinan. Selain itu, pendekatan integrasi seni budaya ini meningkatkan hubungan antar generasi para pelaku seni tradisional dapat bertindak

sebagai mentor dan berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan generasi muda. Keberlanjutan Kuda Lumping dapat dijaga melalui upaya pembinaan dan pengembangan. Upaya tersebut dilakukan oleh para seniman, sementara masyarakat dapat berkontribusi dengan mendukung melalui penyelenggaraan acara atau menyaksikan pertunjukannya. Dengan langkah ini, tradisi Kuda Lumping dapat terus dilestarikan.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang budaya adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola, melestarikan, serta mengembangkan budaya lokal. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi budaya yang mereka miliki untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai tradisi, sekaligus mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam kesimpulannya, kesenian kuda lumping ini kita bisa mempertahankan budaya Jawa. Dengan terus melestarikan dan memanfaatkan tradisi ini, masyarakat Jawa bisa memperkuat identitas, menjaga lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai peran yang dimainkan oleh tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti, G. D., & Mariani, M. (2022). Pelatihan inovasi pembuatan kue tradisional berbahan dasar singkong bagi ibu rumah tangga sebagai upaya meningkatkan penghasilan keluarga. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 826–838. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.16747>
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*.
- Febrianti, E., Asriati, A., & Indrayuda, I. (2013). Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Ketinci. *Jurnal Sendratasik*, 2(2), 1-7.
- Hadi, S. (1996). *Seni pertunjukan dan pariwisata budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ife, J. (1995). *Community development: Creating community alternatives – Vision, analysis, and practice*.
- Indrayuda, I. (2002). Peranan kritik seni terhadap perkembangan dunia kesenian. *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan Seni*, (2), 162-170.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kuntowijoyo. (1997). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*.
- Marsono, S. (2010). Kearifan lokal dalam seni tradisional Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 12(1), 25-34.
- Najiah, E. F., & Mahmudah, H. (2021). Pelatihan soft skill dan pengembangan home industri sebagai upaya maksimalisasi potensi desa terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa Jatirejo. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5, 134–138. <https://onlinejournal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13842>
- Supriyanto, B. (2015). Eksistensi seni kuda kepang dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 45-56.
- Wardhani, C. H., Sumartono, S., & Makmur, M. (2015). Manajemen penyelenggaraan program pelatihan masyarakat (Studi di Balai Besar Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri di Malang). *Wacana: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 18(01), 21–30. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.01.3>